

Representasi dan Kritik Sosial Melalui Pertunjukan Teatrikal Garuda Nusantara

Yussi Ambar Sari¹, Hana Medita²

^{1,2} Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia.

Corresponding Author: Yussi Ambar Sari, email : yussi.ambar@uts.ac.id

ABSTRAK

Pertunjukan Teatrikal Garuda Nusantara merupakan karya seni pertunjukan yang merefleksikan semangat kebangsaan sekaligus menyuarakan kritik terhadap berbagai persoalan sosial di Indonesia. Karya ini memadukan unsur teater, tari, musik, dan simbol-simbol nasional untuk menghadirkan pesan moral dan sosial yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi nasionalisme dan kritik sosial diwujudkan melalui bentuk artistik dalam pertunjukan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan semiotika dan analisis sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam pertunjukan tidak hanya menjadi ornamen estetika, tetapi juga berfungsi sebagai tanda-tanda perlawanan terhadap ketimpangan sosial dan krisis moral yang terjadi di masyarakat Indonesia masa kini.

Kata Kunci: Representasi, Kritik Sosial, Teatrikal Garuda Nusantara, Nasionalisme, Seni Pertunjukan.

ABSTRACT

The Garuda Nusantara Theatrical Performance is a performing arts work that reflects the spirit of nationalism while also voicing criticism of various social issues in Indonesia. This work combines elements of theater, dance, music, and national symbols to convey profound moral and social messages. This study aims to examine how the representation of nationalism and social criticism is manifested through artistic forms in the performance. The method used is descriptive-qualitative with a semiotic and socio-cultural analysis approach. The results show that the symbols in the performance not only serve as aesthetic ornaments but also function as signs of resistance against social inequality and moral crises occurring in contemporary Indonesian society.

Keywords: Representation, Social Criticism, Garuda Nusantara Theatrical, Nationalism, Performing Arts.

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan di Indonesia memiliki peran penting dalam menyuarakan dinamika sosial masyarakat. Sejak masa tradisi hingga modern, teater menjadi medium komunikasi yang efektif untuk mengungkapkan kritik, gagasan, dan ideologi. Dalam konteks ini, Teatrikal Garuda Nusantara lahir sebagai respon terhadap fenomena sosial-politik Indonesia yang sarat dengan ironi: kemerdekaan yang telah diraih belum sepenuhnya menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Garuda, sebagai lambang negara Indonesia, memiliki makna filosofis mendalam tentang kekuatan, keberanian, dan persatuan. Namun, dalam karya ini, simbol Garuda dimaknai secara satirisia terbang pincang karena sayap-sayapnya patah oleh korupsi, keserakahan, dan hilangnya empati sosial.

Pertunjukan ini ingin menggugah kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga moralitas dan nilai kebangsaan di tengah arus modernitas global.

Seni pertunjukan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang refleksi sosial dan sarana kritik terhadap realitas masyarakat. Sejak masa teater rakyat hingga teater modern, seniman Indonesia sering menggunakan panggung sebagai ruang penyampaian gagasan kritis terhadap ketidakadilan dan kemerosotan nilai sosial (Rendra,1995:12).

Pertunjukan Teaterikal Garuda Nusantara merupakan salah satu karya kontemporer yang merepresentasikan semangat nasionalisme dan keprihatinan sosial melalui simbol-simbol budaya. Judul “Garuda Nusantara” sendiri menyiratkan kekuatan, ketinggian cita-cita, dan keberagaman bangsa Indonesia. Pertunjukan ini menjadi refleksi atas kondisi sosial masyarakat yang menghadapi tantangan modernitas, pergeseran moral, dan ketimpangan ekonomi (Heryanto,2018:76).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika. Analisis semiotik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dari gerak, warna, musik, dan dialog yang digunakan dalam pertunjukan (Barthes,1977:10). Data diperoleh melalui:

1. Observasi langsung terhadap pertunjukan Teatrikal Garuda Nusantara di beberapa kota.
2. Wawancara mendalam dengan sutradara, penari, penata musik, dan penonton.
3. Analisis dokumentasi berupa naskah, foto, dan rekaman video pertunjukan.

Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan simbol, gerak, dan narasi dalam pertunjukan untuk menemukan pesan kritik sosial yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

1. Teater sebagai Kritik Sosial

Menurut Richard Schechner (2002), teater adalah “peristiwa sosial yang merepresentasikan kenyataan sekaligus mengkritiknya.” Dalam banyak budaya, teater digunakan untuk membangun kesadaran dan perlawanan terhadap sistem yang menindas.

2. Simbolisme dalam Seni Pertunjukan

Victor Turner (1982) menyebut simbol dalam pertunjukan sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia ideal. Dalam konteks Garuda Nusantara, simbol burung Garuda tidak hanya mewakili negara, tetapi juga menjadi representasi jiwa bangsa yang terluka.

3. Estetika Kritik Sosial

Kritik sosial dalam seni, menurut Djelantik (1999), berfungsi untuk mengembalikan keseimbangan nilai melalui refleksi dan sindiran. Karya seni yang mengandung kritik sosial bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga tindakan moral.

Representasi Nasionalisme dalam Pertunjukan

Representasi nasionalisme dalam Teaterikal Garuda Nusantara diwujudkan melalui elemen simbolik seperti kostum berwarna merah putih, lambang burung Garuda, dan fragmen tari dari berbagai daerah di Indonesia. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai metafora atas semangat persatuan dalam keberagaman.

Adegan pembuka menampilkan sosok “Garuda” dengan gerak membentangkan sayap, disertai sorotan cahaya keemasan dan iringan musik gamelan yang berpadu dengan instrumen modern. Adegan ini menggambarkan kekuatan dan kejayaan bangsa Indonesia di tengah derasny arus globalisasi.

Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya ditampilkan melalui atribut fisik, tetapi juga melalui semangat kolektif yang dihadirkan dalam interaksi antar tokoh dan irama pertunjukan (Rahardjo,2020:54)

1. Kritik Sosial terhadap Ketimpangan dan Krisis Moral

Selain menonjolkan nasionalisme, pertunjukan ini menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial dan dekadensi moral. Dalam salah satu adegan, sekelompok rakyat digambarkan menunduk, tertindas oleh kekuasaan yang diwakili oleh karakter simbolik “Bayang Kekuasaan.” Gerak lambat dan musik bernada minor menciptakan atmosfer penindasan dan penderitaan.

Kritik sosial ini diarahkan kepada fenomena kontemporer seperti korupsi, kesenjangan ekonomi, dan hilangnya nilai kemanusiaan. Melalui bahasa tubuh dan ekspresi teatrikal, Teaterikal Garuda Nusantara mengajak penonton untuk merefleksikan kondisi bangsa serta menghidupkan kembali semangat gotong royong dan keadilan sosial sebagaimana tertuang dalam nilai-nilai Pancasila (Siregar,2017:89).

2. Estetika Pertunjukan sebagai Wadah Pesan Moral

Pertunjukan ini memadukan unsur teater modern dengan bentuk-bentuk tari tradisi. Gerak-gerak simbolik — seperti “membuka sayap Garuda” atau “mengangkat tangan ke langit” — menjadi tanda visual atas harapan dan perjuangan rakyat (Sugiharto,2015:47). Musik etnik yang berpadu dengan instrumen modern memberikan nuansa emosional yang kuat, memperkuat pesan moral dalam setiap adegan.

Keseimbangan antara aspek estetika dan pesan sosial menjadikan pertunjukan ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menggugah kesadaran penontonnya (Wahyudi,2021:46).

Struktur Pertunjukan Teatrikal Garuda Nusantara

Pertunjukan terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. **Introduksi** : Menggambarkan kejayaan Nusantara dengan simbol Garuda yang megah dan kokoh.
2. **ISI** : Menampilkan konflik sosial seperti korupsi, eksploitasi alam, dan ketidakadilan. Menuntut Pancasila sila ke-5 tentang Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

3. Ending : Diakhiri dengan adegan reflektif—rakyat berusaha menyembuhkan Garuda yang terluka, sebagai simbol kebangkitan moral bangsa.

Gambar 1. Adegan Ending Teatrikal Garuda Nusantara



(Dok. Humas SMKN 1 Sumbawa Besar, 17 Agustus 2025)

Gambar 2. Penampilan seluruh penalti perempuan

(Dok. Humas SMKN 1 Sumbawa Besar, 17 Agustus 2025)

KESIMPULAN

Pertunjukan Teaterikal Garuda Nusantara merepresentasikan semangat nasionalisme dan kritik sosial melalui simbol-simbol budaya dan struktur pertunjukan yang dramatik. Simbol-simbol seperti burung Garuda, warna merah putih, dan gestur kolektif menjadi tanda perjuangan moral bangsa Indonesia dalam menghadapi ketimpangan sosial dan krisis nilai.

Dengan demikian, karya ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media refleksi sosial dan ruang dialog kritis antara seniman dan masyarakat. Teaterikal Garuda Nusantara tidak hanya menghadirkan keindahan artistik, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan dengan situasi sosial bangsa Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1977). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi* Yogyakarta: eLKAPHI.
- Heryanto, Ariel. (2018). *Cultural Politics in Contemporary Indonesia*. Routledge.
- Rahardjo, M. (2020). *Identitas Nasional dan Representasi Seni di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. (1995). *Teater dan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siregar, R. (2017). *Seni Pertunjukan dan Kritik Sosial di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Seni Nusantara.

Sugiharto, Bambang. (2015). *Estetika dan Politik Tubuh dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: Jelasutra.

Wahyudi, L. (2021). "Semiotika dalam Seni Pertunjukan: Studi Kasus Teater Kontemporer Indonesia." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 9(2), 45–57.